

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kejadian tanah longsor hampir setiap tahun meningkat di Indonesia, dari tahun 2016 sampai 2021 tercatat kejadian tanah longsor sebanyak 3.835 yang tersebar di wilayah Indonesia yang menyebabkan korban jiwa sebanyak 42.325. Pengetahuan masyarakat Indonesia mengenai bencana tanah longsor masih cukup rendah meskipun berada pada daerah rawan bencana tanah longsor, dikarenakan langkanya pendidikan atau media pembelajaran yang menarik bagi masyarakat masih kurang. Badan Geologi melalui Pusat *vulkanologi* dan Mitigasi Bencana (PVMBG) membuat media pembelajaran melalui penerbitan buku tentang tanah longsor untuk tingkat TK sampai SMA untuk mengedukasi masyarakat (BNBP, 2021).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat, Jawa Tengah merupakan provinsi yang paling banyak dilanda bencana alam sejak 2016 – 2020, yakni mencapai 3.693 kejadian. Jawa Tengah menempati posisi pertama lantaran potensi ancaman bencana alamnya cukup besar. Salah satunya karena provinsi tersebut dilalui oleh patahan kendang. Patahan kendang pernah bergerak beberapa tahun silam. Pertemuan dua lempeng di bagian selatan Jawa Tengah dapat menimbulkan gempa dan tsunami. Bagian pantai utara Jawa Tengah merupakan Kawasan yang rawan terjadi banjir, sementara bagian tengah provinsi tersebut merupakan wilayah yang rawan terjadi tanah longsor. (Monavia, 2021).

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Wilayah ini memiliki keadaan topografi yang bervariasi mulai dari perbukitan, pegunungan maupun dataran. Ketinggian di Kabupaten Karanganyar yaitu 80-2000 meter di atas permukaan laut, dengan sebagian rata-rata 511 mdpl, pada kawasan

Kabupaten Karanganyar bagian timur, utara dan selatan memiliki ketinggian yang relatif besar hal ini disebabkan wilayah tersebut bagian dari pegunungan Gunung Lawu, namun semakin kearah barat maka ketinggian semakin rendah. Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu wilayah yang rentan terhadap bencana longsor lahan. Kabupaten Karanganyar terdapat 17 kecamatan yang salah satu dari beberapa kecamatan yang rawan akan bencana tanah longsor yaitu Kecamatan Jatiyoso dan Ngargoyoso. Kecamatan Jatiyoso merupakan salah satu kecamatan dengan kemiringan tanah yang curam. Kemiringan tanah yang ada di Jatiyoso menyebabkan mudah longsor (BPBD, 2021).

Kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor diketahui dari penafsiran masyarakat terhadap tingkat kerentanan tanah longsor yang terjadi di wilayahnya, sehingga jika suatu wilayah memiliki tingkat kerentanan longsor yang tinggi namun pengetahuan masyarakat terhadap tanah longsor rendah maka akan membahayakan masyarakat yang tinggal pada wilayah tersebut, karena dengan kondisi rendahnya pengetahuan atau pola pikir masyarakat terhadap wilayah dengan tingkat kerentanan longsor tinggi menyebabkan masyarakat kurang menyadari potensi kerugian dan kerusakan yang diakibatkan oleh bencana tanah longsor pada wilayah tersebut (Naeni, 2020).

Tanah longsor adalah bencana alam yang sering terjadi di Indonesia dan dapat menimbulkan kerugian yang cukup besar. Tanah longsor terjadi akibat faktor statis, kemiringan lereng dan faktor dinamis atau tata guna lahan. Indonesia memiliki lokasi yang menjadi titik pertemuan tiga lempeng tektonik besar yaitu Lempeng Indo-Australis, Lempeng Pasifik, dan Eurasia. Hal itu menyebabkan adanya tumbukan dan lipatan lempeng sehingga membuat beberapa wilayah di Indonesia memiliki karakteristik ketinggian dan kontur yang bervariasi (Firdaus dan Yuliani, 2022).

Hasil rekapitulasi Badan Pusat Statistik Indonesia, suhu 25 tahun terakhir meningkat sekitar $7,5^{\circ}\text{C}$. Angka curah hujan juga mengalami

fluktuasi yang signifikan. Pasang surut tidak mudah diprediksi, yang akan berdampak kepada aktifitas manusia dalam kehidupan sehari – hari. Ada dua pendekatan untuk mengantisipasi perubahan iklim di Indonesia. Pendekatan kebijakan yang digunakan untuk mengembangkan pola pembangunan, yaitu mitigasi dan adaptasi. Dalam konsep pendekatan mitigasi berdasarkan hasil penelitian, irigasi intermiten terbukti efektif. Konsep pendekatan adaptasi tentang pengembangan sistem basis data diharapkan menjadi pondasi utama bagi pemerintah dan masyarakat dalam sistem peringatan dini untuk bencana (Susilowati, 2019).

Tanah longsor merupakan bencana alam geologi yang dapat menimbulkan korban jiwa dan kerugian harta benda yang sangat banyak, antara lain yaitu pendangkalan, terhambatnya lalu lintas, timbul kerusakan pada lahan pertanian, lahan pemukiman warga, saluran irigasi, serta rusaknya sarana dan prasarana fisik. Potensi kerusakan dan kerugian lingkungan yang ditimbulkan oleh bencana tanah longsor ini sangat besar, sehingga penelitian pada daerah yang rawan terhadap terjadinya bencana tanah longsor tersebut penting dilakukan dalam upaya mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana alam dan mengetahui pemahaman masyarakat tentang bencana. Dampak yang ditimbulkan adalah sebagai berikut: Bencana tanah longsor menelan banyak korban jiwa, terjadinya kerusakan *infrastruktur public* seperti jalan, jembatan, gedung perkantoran, sarana peribadahan, perumahan penduduk dan sebagainya, Menghambat proses aktivitas manusia dan merugikan baik masyarakat yang terdapat disekitar bencana maupun pemerintahan (Sholikhah *et al.*, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah *et al.* (2021) dengan judul “Analisis Kesiapsiagaan dan Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Ponorogo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapsiagaan dan mitigasi bencana di Desa Banaran berada dalam kategori siap dan dalam aspek kesiapsiagaan pengetahuan dan sikap (*Knowledge and attitude*) dengan presentasi 90,06% dalam kategori sangat siap.

Penelitian lain dilakukan oleh Rohimah *et al.* (2021) dengan judul “Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Menghadapi Tanah Longsor di Kabupaten Ciamis”. Hasil penelitian menunjukkan 74 orang (77,1%) responden memiliki pengetahuan yang baik, 15 orang (15,6%) responden memiliki pengetahuan yang cukup, dan tujuh orang (7,3%) responden memiliki pengetahuan yang kurang.

Kesiapsiagaan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadi bencana untuk menghindari adanya korban jiwa, kerugian harta benda dan perubahan tatanan kehidupan di masyarakat. Menurut BNIB kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui perorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan dapat meminimalisir akibat akibat yang merugikan dari suatu bahaya lewat tindakan – tindakan pencegahan yang efektif, rehabilitasi dan pemulihan untuk memastikan pengaturan serta pengiriman bantuan dan pertolongan setelah terjadinya bencana secara tepat waktu dan efektif (Firmansyah *et al.*, 2021).

Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci kesiapsiagaan, pengetahuan dapat mempengaruhi kesiapsiagaan untuk melakukan siap dan sigap dalam mengantisipasi bencana (Direja dan Wulan, 2018). Pengetahuan terhadap bencana adalah salah satu factor yang mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana terutama masyarakat yang rawan bencana untuk mengantisipasi sebelum terjadinya bencana (Nugroho, 2016).

Pengetahuan bencana dapat meningkatkan pemahaman, kesadaran dan pengetahuan tentang bencana sehingga tercipta manajemen bencana yang terpadu, sistematis dan terkoordinasi. Pengetahuan masyarakat yang rendah dapat mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi sebelum terjadinya bencana, saat terjadi bencana dan setelah terjadi bencana (Rahmat *et al.*, 2020). Terlepas dengan pengetahuan bencana dan sikap kesiapsiagaan, sistem peringatan dini juga menjadi poin yang harus

di miliki dalam menentukan kesiapsiagaan suatu kelompok atau Lembaga dalam menghadapi ancaman bencana. Sistem peringatan dini bencana adalah elemen yang sangat penting dalam upaya pengurangan resiko bencana. Dengan adanya peringatan dini bencana, maka masyarakat dapat melakukan respon yang sesuai untuk melakukan penyelamatan dan menghindari korban jiwa serta mengurangi dampak bencana tersebut (Adri *et al.*, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara pada beberapa masyarakat didapatkan hasil bahwa pada tahun 2020 – 2021 pernah terjadi tanah longsor sebanyak 2 kali. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada 20 warga Jatiyoso terdapat 5 warga yang belum mengetahui bencana tanah longsor, 5 warga lainnya mengetahui bencana serta kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor. 10 warga lainnya, terdapat 4 yang sudah mengetahui tentang kesiapsiagaan jika terjadi tanda - tanda bencana tanah longsor. Jika terjadi tanah longsor maka harus segera menyelamatkan diri ke tempat yang lebih aman dan berlari menjauh dari tempat kejadian. Untuk 6 warga masih bingung tentang tanda – tanda bencana tanah longsor.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap tingkat kerentanan bencana tanah longsor. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: “Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Masyarakat menghadapi bencana Tanah Longsor Di Jatiyoso”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian adalah “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana tanah longsor di Jatiyoso?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum
Mendeskripsikan gambaran tingkat pengetahuan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana tanah longsor di Jatiyoso.
2. Tujuan khusus
 - a. Mengidentifikasi karakteristik masyarakat korban tanah longsor di Jatiyoso.
 - b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana tanah longsor di Jatiyoso (usia, pekerjaan, Pendidikan).

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan Universitas Aisyiyah Surakarta
Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumber pengembangan ilmu keperawatan bencana.
2. Bagi keperawatan
Hasil penelitian dapat dijadikan pedoman bagi perawat untuk memberikan asuhan keperawatan misalnya Pendidikan Kesehatan kepada warga masyarakat untuk kesiapsiagaan dalam menghadapi tanah longsor.
3. Bagi petugas kesehatan
Penelitian ini dapat memberikan sumber informasi dan memperluas pengetahuan petugas Kesehatan dalam memberikan Pendidikan Kesehatan maupun dalam meningkatkan mutu pelayanan petugas Kesehatan.
4. Bagi masyarakat
Hasil penelitian ini dapat meningkatkan perilaku positif masyarakat dalam menghadapi tanah longsor.
5. Bagi peneliti
Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan penelitian tentang gambaran kesiapsiagaan bencana korban tanah longsor di Karang Sari Jatiyoso.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini dapat diketahui dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan penelitian sekarang:

1. Rohimah, *et al.* (2021) melakukan penelitian dengan judul “PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI TANAH LONGSOR DI KABUPATEN CIAMIS”. Metode yang digunakan deskriptif dengan pendekatan untuk Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik proposisi sampling. Hasil penelitian menunjukkan 74 orang (77,1%) responden memiliki pengetahuan yang baik, 15 orang (15,6%) responden memiliki pengetahuan yang cukup, dan tujuh orang (7,3%) responden memiliki pengetahuan yang kurang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan penanggulangan bencana tanah longsor di desa penawangan kecamatan penawangan kabupaten ciamis tahun 2019. Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas berpengetahuan baik. Hal ini sejalan dengan jurnal gambaran pengetahuan mitigasi tanggap darurat bencana tanah longsor masyarakat dukuh. Kecamatan Semampir mengatakan bahwa gambaran tingkat pengetahuan masyarakat mengenai mitigasi kategori baik sebanyak 48 responden (87,3%) gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang tanggap darurat kategori baik sebanyak 49 responden (81,1%).

Perbedaan penelitian: penelitian sebelumnya menggunakan responden masyarakat di Desa Penawangan Kecamatan Penawangan Kabupaten Ciamis. Sedangkan penelitian sekarang dengan responden masyarakat Desa Jatiyoso Kabupaten Karanganyar.

Persamaan penelitian: persamaan pada desain penelitian yaitu deskriptif dan pada variabel bebas yaitu membahas tentang pengetahuan kesiapsiagaan bencana tanah longsor.

2. Bernadi (2018) melakukan penelitian dengan judul “PENDIDIKAN KESIAPSIAGAAN BENCANA TANAH LONGSOR UNTUK SEMUA SISWA ANAK USIA DINI DENGAN METODE DONGENG BERBASIS MEDIA POP UP BOOK DI PAUD DEWI SARTIKA, KECAMATAN BERGAS”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Pengambilan sampel dilakukan dengan Teknik *purposive* sampling pada kelas rendah, sedangkan pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan dapat disimpulkan bahwa desain naskah dongeng esuai dengan anak usia paud kelas rendah, desain *pop up book* berasosiasi dengan naskah dongeng dan memiliki unsur gerak serta unsur tiga dimensi. Metode mendongeng dengan bantuan media *pop up book* efektif untuk digunakan dalam Pendidikan kesiapsiagaan bencana tanah longsor.

Perbedaan penelitian: penelitian sebelumnya dengan responden anak usia PAUD sedangkan peneliti sekarang dengan warga Jatiyoso Karanganyar, dan metode peneliti dahulu menggunakan metode eksperimen sedangkan peneliti sekarang menggunakan metode deskriptif.

Persamaan penelitian: persamaan ada pada variabel bebas yaitu membahas tentang tingkat pengetahuan kesiapsiagaan tanah longsor.

3. Sanum *et al.* (2017) melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN TERHADAP KESIAPSIAGAAN DALAM MENGHADAPI BENCANA TANAH LONGSOR PADA SISWA KELAS XI SMK NEGERI 6 MANADO”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan *pre-experimen* dengan rancangan penelitian *one grup pre test* dan *post test*. Teknik pengambilan *sample systematic random sampling* dan didapatkan sampel dalam peneliti ini yaitu 16 responden. Hasil penelitian yaitu tingkat kesiapsiagaan siswa kelas XI SMK Negeri 6

Manado sebelum diberikan penyuluhan Kesehatan yaitu Sebagian besar responden berada pada katagori tidak siap siagan dan sisanya berada pada tingkat siap siaga. Tingkat kesiapsiagaan siswa kelas XI SMK Negeri 6 Manado sudah diberikan penyuluhan Kesehatan yaitu Sebagian besar berada dalam katagori siap siaga dan sisanya pada katagori tidak siap siaga.

Perbedaan penelitian: penelitian sebelumnya dengan responden siswa SMK, sedangkan sekarang dengan reponden warga desa Jatiyoso dengan metode penelitian terdahulu menggunakan kuantitatif sedangkan peneliti sekarang menggunakan deskriptif.

Persamaan penelitian: persamaan ada pada variabel bebas yaitu membahas tentang kesiapsiagaan tanah longsor.

4. Sholikhah *et al.* (2021) melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS KESIAPSIAGAAN DAN MITIGASI BENCANA TANAH LONGSOR DI KABUPATEN PONOROGO”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data kuesioner serta analisis data dilakukan berdasarkan indeks kesiapsiagaan yang kembangkan oleh LIPI-UNESCO Tahun 2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapsiagaan dan mitigasi bencana di Desa Banaran berada dalam kategori siap dimana dalam aspek kesiagsiagaan pengetahuan dan sikap (*knowledge and attitude*) dengan presentasi 90,06% dalam kategori sangat siap, perencanaan tanggap darurat (*emergency planning*) dengan presentasi 96,19% dalam kategori sangat siap, sistem peringatan (*warning system*) dengan presentasi 93,91 dalam kategori sangat siap dan mobilitas sumberdaya (*resourches mobilitation capacity*) dengan presentasi 88,40 % dalam kategori sangat siap. Sedangkan mitigasi struktural dengan presentasi 67,09 % dalam kategori siap dan mitigasi bencana non struktural dengan presentasi 80,74 dalam kategori sangat siap.

Perbedaan penelitian: penelitian sebelumnya menggunakan responden masyarakat di Kabupaten Ponorogo. Sedangkan peneliti menggunakan responden dengan masyarakat Desa Jatiyoso Kabupaten Karanganyar.

Persamaan penelitian: persamaan ada pada variabel bebas yaitu membahas tentang kesiapsiagaan tanah longsor.